

## **PENERAPAN METODE PEMODELAN UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR DAN KETERAMPILAN MENULIS NASKAH DRAMA SISWA KELAS XI IPA 3 SMA NEGERI KEBAKKRAMAT**

Candra Kirana, Sarwiji Suwandi, Atikah Anindyarini

Universitas Sebelas Maret

*E-mail:* kiranac30@gmail.com

**Abstract:** *The purpose of this research is to improve the learning motivation and drama writing skills of class XI IPA 3 SMA Negeri Kebakkramat with modeling methods. This research is a classroom action research that conducted during two cycles. Each cycle consists of planning, action, observation, and reflection. The result of this research showed that the implementation of modeling method can improve the learning motivation and drama writing skills of class XI IPA 3 SMA Negeri Kebakkramat of pracycle to the first cycle and from cycle I to cycle II. This was demonstrated by an increase in: (1) motivation of students from the first cycle to the second cycle which is quite significant; (2) the average value of the work of students in the first cycle pracycle 75.14 at 64.86 and 79.03 in the second cycle.*

**Keywords:** *modeling method, motivation, skills writing, drama*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar dan keterampilan menulis naskah drama siswa kelas XI IPA 3 SMA Negeri Kebakkramat dengan metode pemodelan. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri atas dua siklus. Setiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode pemodelan dapat meningkatkan motivasi belajar dan keterampilan menulis naskah drama siswa kelas XI IPA 3 SMA Negeri Kebakkramat dari pratindakan ke siklus I dan dari siklus I ke siklus II. Hal itu ditunjukkan dengan adanya peningkatan: (1) motivasi siswa dari siklus I ke siklus II yang cukup signifikan; (2) rata-rata nilai karya siswa pada siklus I 75,14 pada pratindakan 64,86 dan 79,03 pada siklus II.

**Kata kunci:** metode pemodelan, motivasi, keterampilan menulis, drama

## **PENDAHULUAN**

Pembelajaran bahasa di sekolah mencakup empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Sementara itu, pengajaran sastra di sekolah menyangkut seluruh aspek sastra, yang meliputi: teori sastra, sejarah sastra, kritik sastra, sastra perbandingan, dan apresiasi sastra (Ismawati, 2013:1). Pengajaran sastra yang ideal harus bermuara pada kegiatan apresiasi sastra.

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang produktif dan ekspresif (Tarigan, 2008:3). Menulis merupakan keterampilan menyampaikan pikiran, penyampaian gagasan, dan penyampaian perasaan melalui bahasa tulis kepada orang lain.

Salah satunya keterampilan menulis adalah menulis naskah drama. Melalui menulis drama, siswa dengan sendirinya akan mengenal tata bahasa. Menulis naskah drama sebagai salah satu bagian dari menulis sastra yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa. Bukan hanya menulis rapi dan bagus, melainkan penulisannya juga harus sesuai dengan kaidah penulisan naskah drama.

Dalam menulis naskah drama, siswa dituntut untuk mengembangkan kreativitasnya dengan menyajikan sebuah ide yang akan dijadikan topik untuk dikembangkan menjadi sebuah naskah drama. Dengan demikian, diharapkan dalam pembelajaran sastra di sekolah siswa dituntut mampu mengapresiasi drama dengan bentuk penciptaan produk. Kenyataan di lapangan menunjukkan masih banyak siswa yang kesulitan untuk menulis, termasuk menulis naskah drama. Bahkan, di sekolah-sekolah, naskah drama paling tidak diminati. Dalam penelitian Rusyana (dalam Waluyo, 2003:1) disimpulkan bahwa minat siswa dalam membaca karya sastra terbanyak adalah prosa, menyusul puisi, baru kemudian drama. Penghayatan naskah drama lebih sulit daripada penghayatan naskah prosa dan puisi.

Di kelas XI IPA 3 SMA Negeri Kebakkramat terdapat beberapa siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) untuk pembelajaran menulis naskah drama, sedangkan KKM yang harus dicapai 75 untuk pembelajaran bahasa Indonesia. Siswa yang belum mencapai KKM terdapat 29 anak dengan persentase

80,55% dari 36 siswa dan siswa yang sudah mencapai KKM terdapat 7 anak dengan persentase 19,44% dari 36 siswa dengan nilai rata-rata klasikal 64,86.

Rendahnya keterampilan menulis siswa dipengaruhi beberapa faktor. *Pertama*, berdasarkan pengamatan, siswa terlihat kurang mempunyai motivasi yang tinggi untuk mengikuti pembelajaran menulis naskah drama. Hal ini terbukti beberapa siswa yang kurang memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru. Beberapa siswa terlihat kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran tersebut dan semangat dalam memberikan respons terhadap guru masih rendah. Motivasi merupakan komponen yang berpengaruh besar terhadap proses belajar karena motivasi siswa merupakan faktor utama yang menentukan aktivitas siswa. *Kedua*, proses pembelajaran yang berlangsung masih berpusat pada guru (*teacher-centered*) sehingga siswa belum mampu berkreaitivitas secara optimal. Guru belum optimal dalam memanfaatkan metode yang berkembang saat ini sehingga metode yang digunakan belum tepat bagi proses pembelajaran yang berlangsung. Faktor lainnya, siswa kesulitan mengembangkan alur cerita, siswa kesulitan dalam memulai tulisan, kurang adanya ide kreatif dalam menciptakan naskah drama, serta sulit mengembangkan konflik dalam cerita.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, penulis tergerak melakukan penelitian mengenai pembelajaran menulis naskah drama di kelas XI IPA 3 SMA Negeri Kebakkramat melalui metode pemodelan. Pemilihan metode pemodelan diharapkan dapat mengatasi kendala dalam menulis naskah drama bagi siswa kelas XI IPA 3 SMA Negeri Kebakkramat.

Metode pemodelan adalah suatu model pembelajaran yang menghadirkan suatu acuan atau suatu yang dapat diamati atau ditiru langsung oleh siswa dalam proses pembelajaran. Sanjaya (dalam Hosnan, 2014: 272) berpendapat bahwa pemodelan adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru siswa. Model yang ditiru tidak hanya pada guru, tetapi juga berupa karya sastra, gambar, ahli sastra, ahli bahasa, siswa lain, dan lain-lain sehingga diharapkan siswa lebih memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Pembelajaran metode pemodelan mempunyai kesamaan dengan *metode copy of the master*. Metode *copy of the master* adalah meniru tulisan-tulisan yang sudah ada, baik yang ditulis oleh orang yang ahli (terkenal) atau bukan orang yang ahli sudah diperbaiki di sana-sini, yang bisa dijadikan sebagai contoh atau model (Susilowati, Suwandi, & Sufanti 2011:54).

Pembelajaran menulis naskah drama dengan menggunakan metode pemodelan akan memudahkan siswa dalam menemukan ide dalam proses menulis naskah drama. Metode pemodelan merupakan suatu model pembelajaran yang menghadirkan contoh sebagai acuan yang dapat diamati atau ditiru langsung oleh siswa. Karya yang diberikan sebagai contoh dapat ditiru kerangkanya, atau idenya, bahkan juga cara atau tekniknya, hal ini sejalan pula dengan teori intertekstualitas bahwa teks baru yang diciptakan dapat berupa reaksi, penyerapan, atau transformasi karya yang lain tidak sama persis dengan modelnya. Proses pembelajaran dengan pemberian model berupa naskah drama untuk dianalisis dari segi unsur intrinsik drama tersebut, diharapkan siswa dapat memahami cerita yang disajikan oleh sutradara dan pola atau kerangka dari sebuah karya tersebut.

Menurut Marahimin (2004:21) metode *copy of the master* menuntut dilakukannya latihan-latihan sesuai dengan master yang diberikan. Namun, master yang digunakan pada umumnya dinamakan model. Model-model tersebut harus dibaca terlebih dahulu, dilihat isinya dan bentuknya, dianalisis serta dibuatkan kerangkanya, serta dilakukan hal-hal lain yang perlu, setelah itu memulai untuk menulis. Tulisan tersebut tidak boleh sama persis seperti modelnya, tapi yang di-*copy* adalah kerangkanya, atau idenya, atau bahkan juga cara atau tekniknya.

Menurut Mc. Donald (dalam Sardiman, 2007: 76), motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan, dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau

melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan.

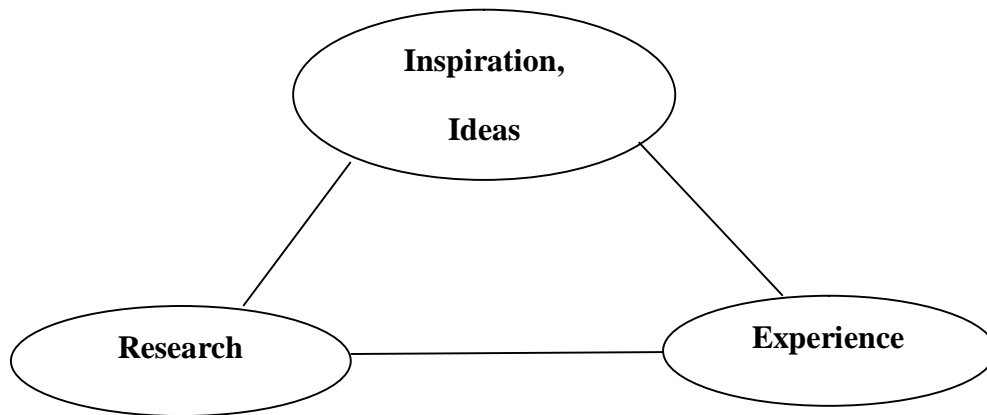
Perilaku yang penting bagi manusia adalah belajar dan bekerja. Belajar menimbulkan perubahan mental pada diri manusia. Bekerja menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi diri pelaku dan orang lain. Motivasi belajar dan motivasi bekerja merupakan penggerak kemajuan masyarakat. Motivasi belajar ada yang intrinsik dan ekstrinsik. Penguatan motivasi-motivasi belajar tersebut di tangan guru atau pendidik dan anggota masyarakat lain. Kegiatan belajar-mengajar memerlukan peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik. Siswa dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Motivasi dapat timbul dalam diri siswa dengan adanya rangsangan dari dalam maupun luar. Bentuk dari dalam bisa ditumbuhkan oleh siswa tersebut, sedangkan dari luar bisa diberikan oleh guru maupun orang lain.

Menurut Marwoto, Suyatmi & Suyitno (1985:120) menulis adalah kemampuan seseorang untuk mengungkapkan ide, pikiran, pengetahuan, ilmu, dan pengalaman-pengalaman hidupnya dalam bahasa tulis yang jelas, runtut, ekspresif, enak dibaca, dan mudah dipahami orang lain. Menulis erat kaitannya dengan kegiatan ilmiah. Rahardi berpendapat bahwa menulis adalah kegiatan menyampaikan sesuatu menggunakan bahasa melalui tulisan, dengan maksud dan pertimbangan tertentu untuk mencapai sesuatu yang dikehendaki (dalam Kusumaningsih, dkk. 2010:65).

Tujuan utama menulis adalah sebagai alat komunikasi secara tidak langsung. Penulis dan pembaca dapat berkomunikasi melalui tulisan. Pada dasarnya orang yang menulis mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Menurut Tarigan (2000: 23-24) tujuan menulis adalah tulisan yang bertujuan untuk memberitahukan atau mengajarkan, tulisan yang bertujuan untuk meyakinkan atau mendesak, tulisan yang bertujuan untuk menghibur atau menyenangkan atau mengandung tujuan estetis, dan tulisan yang mengekspresikan perasaan dan emosi yang kuat dan berapi-api.

Russell Baker menyatakan bahwa *In writing, punctuation plays the role of body language. It helps readers hear you the way you want to be heard* (dalam

Alwasilah, 2005: 149). Menulis perlu IREX, yaitu *inspiration* atau ide, *research*, dan *experience*. Ketiga komponen tersebut saling terkait dalam proses kreatif.



**Bagan 1.Segitiga IREX**

Proses kreatif penulisan fiksi melalui beberapa tahap sebagai berikut. *Pertama*, gagasan penulisan fiksi dapat diperoleh dari berbagai sumber. *Kedua*, setelah mendapatkan gagasan sebuah cerita, penulis memikirkan jalan cerita, plot, konflik, karakteristik, dan lain sebagainya sehingga terwujud sebuah tulisan utuh. *Ketiga*, untuk tulisan pendek biasanya akan membutuhkan waktu satu sampai tiga jam bergantung kondisi dan keinginan menulis. *Keempat*, teori menulis berkisar antara yang paling abstrak dan yang paling praktis. Penulis mempunyai teori sendiri yang tidak dapat diungkapkan secara eksplisit. Teori penulis membantu penulis menambah wawasan dan pengetahuan menulis fiksi. *Kelima*, bakat memegang peranan penting dalam menulis fiksi. *Keenam*, bakat dan proses latihan berjalan bergandeng tangan. *Ketujuh*, penulis akan mengalami hambatan menulis, masalah yang timbul biasanya berhubungan dengan kondisi hati. *Kedelapan*, kecanggihan intelektual diperlukan oleh seorang penulis fiksi karena dapat mempengaruhi hasil karyanya (Alwasilah, 2005: 152-153).

*Drama interaction is an activity which can be considered as essential in the learning process of foreign language. It helps students and teacher in many ways psychological benefits as well* (Rastelli, 2006: 82). Drama adalah cerita konflik

manusia dalam bentuk dialog yang diproyeksikan pada pentas yang menggunakan bentuk cakapan (*dialogue, monologue, aside, soliloquy*) dan gerak (*action*) atau penokohan (karakterisasi atau perwatakan) di hadapan para penonton (*audience*) (Ismawati, 2013: 83). Unsur-unsur struktur naskah drama saling menjalin membentuk kesatuan dan saling terikat satu dengan yang lain. Unsur-unsur drama yaitu: (1) tema; (2) plot; (3) penokohan atau perwatakan; (4) dialog; (5) latar (*setting*); (6) amanat atau pesan; dan (7) petunjuk teknis (Waluyo, 2002: 6).

Pada pembelajaran Bahasa Indonesia, terdapat satu kompetensi yang dikembangkan pada diri siswa, yaitu kompetensi di bidang seni drama. Menurut Waluyo (2006: 159) pengajaran drama di sekolah dapat ditafsirkan dua macam, yaitu pengajaran teori drama, atau pengajaran apresiasi drama. Masing-masing juga terdiri atas dua jenis, yaitu pengajaran teori tentang naskah drama dan pengajaran tentang teori pementasan drama.

Pengajaran apresiasi membahas naskah drama dan apresiasi pementasan drama. Pratiwi dan Siswiyanti (2014) mengungkapkan bahwa kompetensi di bidang seni drama meliputi kompetensi apresiasi naskah drama serta pementasan dan penulisan kreatif naskah drama. Keterampilan menulis dikembangkan melalui proses imajinasi dengan mengembangkan ide menuju tulisan kreatif (Pratiwi dan Siswiyanti, 2014: 8). Proses pencarian ide didapat dengan membaca, observasi, dan pengalaman pribadi siswa. Berikut langkah pembuatan skenario drama yang diadopsi dari skenario film *Avicena* (dalam Ismawati, 2013: 91-95): 1) menciptakan ide cerita sebagai dasar menulis naskah drama. Ide dapat didatangkan dengan mendengar, merasa, melihat, mengecap, dan mencium; 2) membuat sinopsis yang akan disajikan sebagai naskah drama. Sinopsis ada dua macam yakni sinopsis per episode dan sinopsis global; 3) membuat *logline* atau premis yang bertujuan untuk memperjelas drama yang akan dipentaskan; 4) adanya *treatment* atau pembabakan setelah sinopsis. Sebuah drama umumnya terdiri tiga babak; 5) pembuatan *outline* atau *scene plot* yang akan mempermudah dalam pembuatan skenario; 6) membuat skenario; dan 7)

memperhatikan unsur-unsur yang harus terkandung dalam naskah drama (tema, penokohan atau perwatakan, plot, setting atau latar, dialog, dan amanat).

Sebagai latihan awal siswa dapat menulis naskah drama dengan tema dan konflik yang sederhana. Hasil akhir yang diharapkan adalah siswa mampu menulis naskah drama dengan berbagai ketentuan, sesuai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dicapai. Keterampilan menulis naskah drama merupakan salah satu materi yang diajarkan pada siswa kelas XI semester II.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di kelas XI IPA 3 SMA Negeri Kebakkramat yang beralamatkan di Jl. Nangsri, Kebakkramat, Karanganyar Telp. Fax. (0271) 654881 Kode Pos 57762. Alasan pemilihan SMAN Kebakkramat Karanganyar sebagai lokasi penelitian karena sekolah ini mengalami permasalahan di dalam pembelajaran menulis, khususnya menulis naskah drama. Alasan lain, yaitu sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah yang terbuka dan menerima segala bentuk penelitian yang berhubungan dengan pendidikan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran maupun profesionalisme guru dalam melaksanakan tugas.

Penelitian ini dilaksakan mulai bulan November 2014 sampai dengan Mei 2015 yang dimulai dengan tahap persiapan hingga pada tahap pelaporan hasil pengembangan. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI IPA III SMA Negeri Kebakkramat Kabupaten Karanganyar, semester II/genap tahun pelajaran 2014/2015. Jumlah siswa kelas XI IPA III adalah 36 siswa, terdiri atas 6 siswa laki-laki dan 30 siswa perempuan. Ada tiga sumber data penting yang dijadikan sebagai sasaran penggalian dan pengumpulan data serta informasi dalam penelitian ini. Sumber data tersebut meliputi: 1) tempat dan peristiwa, yakni kegiatan perencanaan, pembelajaran, dan pascapembelajaran; 2) informan, yaitu guru bahasa Indonesia dan siswa kelas IX IPA 3 SMA Negeri Kebakkramat; dan 3) dokumen.

Pengumpulan data dalam penelitian ini berupa instrument tes dan instrumen nontes. Bentuk instrumen tes, yaitu tes menulis naskah drama. Tes menulis naskah



drama adalah tes yang menuntut siswa mengapresiasi naskah drama dalam bentuk produk hasil. Teknik nontes merupakan alat penilaian yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi tentang keadaan peserta didik tanpa melalui tes dengan alat tes (Nurgiyantoro, 2011: 90). Teknik nontes berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Uji validitas data yang digunakan adalah triangulasi sumber, triangulasi metode, serta *review* informan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif komparatif. Penelitian ini merupakan proses pengkajian sistem berdaur sebagaimana kerangka berpikir yang dikembangkan oleh Arikunto (2013:137-140). Prosedur penelitian ini mencakup tahap perencanaan tindakan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat dikatakan berhasil jika hasil dari kualitas proses dan hasilnya mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Peningkatan proses menggambarkan peningkatan motivasi menulis naskah drama siswa, sedangkan peningkatan hasil menggambarkan peningkatan keterampilan menulis naskah drama siswa. Oleh karena itu, dalam penelitian tindakan kelas selalu diperlukan inovasi baru yang digunakan dalam pembelajaran. Inovasi tersebut dapat berupa media, metode, atau pendekatan pembelajaran. Pada penelitian ini, peneliti berusaha untuk memecahkan permasalahan yang terjadi dengan penerapan metode pembelajaran pemodelan dalam pembelajaran menulis naskah drama. Berikut ini dijabarkan pembahasan hasil penelitian.

### **Meningkatkan Motivasi Siswa Kelas XI IPA 3 SMA Negeri Kebakkramat melalui Penerapan Metode Pemodelan**

Pembelajaran masih berpusat pada guru sebelum guru menerapkan metode pemodelan. Siswa tidak aktif bertanya mengenai kesulitan yang dihadapi dalam pembelajaran menulis naskah drama. Siswa lebih bekerja individual dalam proses

pembelajaran. Siswa tidak memperhatikan guru menerangkan di depan kelas karena guru tidak berkeliling untuk memantau siswa. Setelah penerapan metode pemodelan motivasi belajar siswa meningkat.

Pembelajaran menulis naskah drama dengan penerapan metode pemodelan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Siswa kelas XI IPA 3 SMA Negeri Kebakkramat dalam mengikuti pembelajaran menulis naskah drama menjadi aktif ditunjukkan dengan perhatian siswa terhadap guru dibandingkan pertemuan sebelumnya. Siswa menjadi lebih aktif dan berani bertanya kepada guru. Pembelajaran di kelas menjadi lebih antusias dengan keaktifan siswa dalam pembelajaran naskah drama.

Komunikasi antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa terbangun baik. Siswa aktif memecahkan suatu permasalahan melalui kegiatan diskusi. Siswa menjadi pusat perhatian saat kegiatan diskusi maupun presentasi berlangsung, sedangkan guru sebagai fasilitator. Siswa dengan semangat mencatat hal-hal penting yang disampaikan oleh guru maupun siswa lain dalam pembelajaran naskah drama. Siswa merespons cepat arahan dan perintah guru dengan menerapkan materi yang telah dipelajari. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran menulis naskah drama dari pratindakan, siklus I, dan siklus II mengalami peningkatan. Adapun hasilnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Daftar Distribusi Frekuensi Pengamatan Kesungguhan Siswa ketika Guru Menerangkan dalam Pembelajaran Menulis Naskah Drama

No	Kategori	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
1	Tinggi	31	86.11
2	Cukup Tinggi	5	13.89
3	Kurang Tinggi	0	0.00
4	Rendah	0	0.00
	Jumlah	36	100

Tabel. Daftar Distribusi Frekuensi Pengamatan Kesungguhan Siswa dalam Proses Menulis Naskah Drama

No	Kategori	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
1	Tinggi	28	77.78
2	Cukup Tinggi	8	22.22
3	Kurang Tinggi	0	0.00
4	Rendah	0	0.00
	Jumlah	36	100

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui kesungguhan siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis naskah drama termasuk kategori tinggi sebesar 86,11%. Artinya, kesungguhan siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis naskah drama sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan, yaitu 75% dari jumlah siswa. Siswa yang memiliki kesungguhan dalam mengikuti pembelajaran menulis naskah drama adalah 31 siswa (86,11%). Tabel selanjutnya menunjukkan kesungguhan siswa dalam proses menulis naskah drama dalam tugas kelompok maupun tugas individu termasuk kategori tinggi sebesar 77,78%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kesungguhan siswa dalam proses menulis naskah drama sudah mencapai target keberhasilan. Siswa yang memiliki kesungguhan dalam proses menulis naskah drama sebesar 28 siswa (77,78%). Hasil tersebut sudah mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan, yaitu 75% dari jumlah siswa.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa ciri penanda meningkatnya motivasi belajar siswa dalam menulis naskah drama. Ciri-ciri tersebut di antaranya, siswa memperhatikan guru menjelaskan, siswa menunjukkan keaktifan dalam pembelajaran, siswa mempunyai hasrat dan berani bertanya, siswa mencatat hal-hal penting, dan siswa merespon cepat tugas dari guru sebagai bentuk penerapan materi yang telah dipelajari.

## **Meningkatkan Keterampilan Menulis Naskah Drama Siswa Kelas XI IPA 3 SMA Negeri Kebakkramat melalui Penerapan Metode Pemodelan**

Keterampilan menulis naskah drama siswa dengan memperhatikan lima aspek. *Pertama*, aspek isi, meliputi gagasan atau isi yang dikembangkan. *Kedua*, aspek organisasi isi, meliputi unsur-unsur pembangun naskah drama. *Ketiga*, aspek struktur kalimat meliputi kontruksi kalimat yang digunakan. *Keempat*, gaya (pilihan kata atau diksi) meliputi penggunaan kata dalam menulis naskah drama. *Kelima*, ejaan meliputi penguasaan aturan penulisan dan ejaan.

Pada siklus I, siswa yang telah mencapai nilai batas tuntas minimal sebanyak 19 siswa (52,78%). Sebelumnya, pada pratindakan siswa yang mencapai nilai batas tuntas minimal sebanyak 7 siswa (19,44%). Dengan demikian, terjadi peningkatan sebanyak (33,34%). Nilai rata-rata siklus I adalah 75,14, sebelumnya pada pratindakan 64,86, terjadi peningkatan (10,28).

Pada siklus II siswa yang telah mencapai nilai batas minimal sebanyak 30 siswa (83,33%) terjadi peningkatan (30,55%). Nilai rata-rata menulis naskah drama pada siklus II adalah 79,03 terjadi peningkatan 3,89. Hal tersebut sudah mencapai batas ketuntasan klasikal minimal yakni 75% dari jumlah siswa.

Siswa kelas XI IPA 3 SMA Negeri Kebakkramat memiliki kendala dalam pembelajaran menulis naskah drama. Rendahnya keterampilan siswa dalam menulis naskah drama salah satunya disebabkan guru kurang optimal dalam menggunakan metode pembelajaran. Penggunaan metode pembelajaran yang kurang tepat dapat mempengaruhi proses pembelajaran meliputi bahan ajar yang digunakan, media pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran sehingga pembelajaran kurang maksimal. Siswa mengalami kesulitan dalam menemukan ide menulis naskah drama serta mengembangkannya ke dalam naskah drama utuh.

Penerapan metode pemodelan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dan meningkatkan keterampilan siswa dalam suatu pembelajaran. Metode pemodelan menghadirkan model-model

karya dalam suatu pembelajaran sebagai acuan siswa dalam menerapkan ilmu dan menciptakan ide-ide kreatif dan variatif.

Penerapan metode pemodelan dapat menjadikan siswa lebih kreatif dan variatif dalam proses kreatif menulis naskah drama. Model yang dihadirkan merangsang siswa untuk menemukan ide-ide baru yang lebih kreatif dalam menulis naskah drama. Siswa menjadi lebih antusias dan mudah dalam menulis naskah drama. Penilaian menulis naskah drama siswa dari pratindakan, siklus I, dan siklus II mengalami peningkatan. Hal ini dibuktikan persentase ketuntasan klasikal siswa sebesar 19,44% pada pratindakan yaitu sebanyak 7 siswa yang mendapatkan nilai setara atau lebih dari standar KKM dan sebanyak 29 siswa yang memperoleh nilai tidak mencapai KKM. Nilai rerata menulis naskah drama siswa pratindakan adalah 64,86. Nilai terendah pada pratindakan adalah 40 dan nilai tertinggi 90. Berpijak pada permasalahan di atas, maka peneliti melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan keterampilan menulis naskah drama dengan menerapkan metode pemodelan. Penelitian bertujuan agar siswa kelas XI IPA 3 SMAN Kebakkramat memiliki keterampilan menulis naskah drama dengan mencapai nilai KKM dan batas tuntas klasikal minimal 75%.

Penerapan metode pemodelan dalam pembelajaran menulis naskah drama pada siklus I belum berjalan secara optimal. Hal ini disebabkan guru dan siswa baru pertama kali menerapkan metode pemodelan dalam pembelajaran menulis naskah drama sehingga belum memahami penerapan metode pemodelan dalam pembelajaran menulis naskah drama. Pelaksanaan siklus II penerapan metode pemodelan sudah berjalan maksimal sesuai skenario pembelajaran yang telah direncanakan. Keaktifan siswa dalam pembelajaran menulis naskah drama mengalami peningkatan menjadi semakin tinggi. Siswa menunjukkan keaktifan dengan bertanya mengenai kesulitan yang dialami. Siswa mampu bekerjasama dalam kegiatan diskusi kelompok bahkan siswa berkontribusi aktif dalam kegiatan diskusi selama pembelajaran menulis naskah drama. Berikut tabel perbandingan ketuntasan klasikal pratindakan dengan siklus II.

Tabel. Perbandingan Persentase Ketuntasan Klasikal Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II

No	Siklus	Jumlah Siswa		Persentase Ketuntasan Klasikal (%)
		Tuntas	Tidak Tuntas	
1	Pratindakan	7	29	19,44
2	Siklus I	19	17	52,78
3	Sikus II	6	30	83,33

Penerapan metode pemodelan terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar dalam pembelajaran menulis naskah drama dan meningkatkan keterampilan menulis naskah drama siswa kelas XI IPA 3 SMA Negeri Kebakkramat. Penerapan metode pemodelan perlu diterapkan dalam pembelajaran terutama keterampilan menulis.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan diperoleh gambaran bahwa penerapan metode pemodelan dalam pembelajaran menulis naskah drama mampu meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran menulis naskah drama dan keterampilan menulis naskah drama. Sebagaimana pada data, nilai keterampilan menulis naskah drama siswa kelas XI IPA 3 SMA Negeri Kebakkramat mengalami peningkatan setelah menerapkan metode pemodelan.

Penerapan metode pemodelan memberikan pengaruh positif kepada siswa berupa pembelajaran yang nyata bagi siswa selama pembelajaran berlangsung sehingga siswa mampu mengaitkan ilmu yang diperoleh dengan pengalaman dan penerapannya dalam menulis naskah drama. Penerapan metode pemodelan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dan meningkatkan keterampilan siswa dalam suatu pembelajaran. Hal ini dikarenakan metode pemodelan menghadirkan model-model karya dalam suatu pembelajaran sebagai acuan siswa dalam menerapkan ilmu dan menciptakan ide-ide kreatif dan variatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, C. A., & Alwasilah, S. S. (2005). *Pokoknya Menulis*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Ismawati, E. (2013). *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Marahimin, I. (2004). *Menulis Secara Populer*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Marwoto, Suyitno, & Suyatmi. (1985). *Komposisi Praktis*. Yogyakarta: PT Hanindita Offset.
- Nurgiyantoro, B. (2011). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta Anggota IKAPI.
- Pratiwi, Y. & Siswiyanti, F. (2014). *Teori Drama dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Rastelli, L.R. (2006). Drama in Language Learning. *Encuentro*16, 2006, pp.82–94.
- Sardiman. (2007). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Susilowati, Suwandi, S., & Sufanti, M. (2011). Peningkatan Kompetensi Menulis Karya Ilmiah dengan Metode Copy The Master bagi Siswa Kelas XI-IPS 1 SMA Negeri 1 Pati. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 12 (1), 51-62.
- Tarigan, H.G. (2008). *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Waluyo, J. Herman. (2002). *Drama: Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Drama Naskah, Pementasan, dan Pengajarannya*. Surakarta: UNS Press.